BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Karakteristik BPRS Sampel

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki karakteristik masing-masing yang dipengaruhi oleh daerah tempat operasionalnya. Perbedaan yang berkaitan dengan keberadaan daerah operasional secara geografis tersebut dapat dilihat dari beberapa data yang dipublikasi oleh BPRS, seperti nilai rasio keuangan *financing to deposit ratio* (FDR) dan *non performing financing* (NPF). Nilai FDR dan NPF menggambarkan tingkat kinerja kesehatan yang dihitung dari internal BPRS, semakin rendah nilai FDR dan NPF mengindikasikan kinerja BPRS yang lebih baik.Penilaian kesehatan bank memiliki kriteria tertentu untuk memplotkan bank-bank pada kategori peringkat 1 sampai peringkat 5 sesuai nilai yang didapat bank dari rasio keuangannya.

Tabel 4.1.Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPF dan FDR

Peringkat	Rasio NPF	Rasio FDR
1	NPF < 2%	$50\% < FDR \le 75\%$
2	$2\% \le NPF < 5\%$	$75\% < FDR \le 85\%$
3	$5\% \le NPF < 8\%$	$85\% < FDR \le 100\%$, atau $FDR \le 50\%$
4	$8\% \le NPF < 12\%$	$100\% < FDR \le 120\%$
5	NPF ≥ 12%	FDR > 120%

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

1. Perkembangan BPRS di Indonesia

Tren perkembangan BPRS yang ada di Indonesia dapat dilihat dari rasio keuangan yang ditampilkan dalam laporan

keuangannya.Berdasarkan Statistik Perbankan **Syariah** 2016 perkembangan tersebut dapat dilihat dengan nilai FDR dan NPF BPRS secara nasional dan regional (provinsi).Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 9/1/2007, FDR digunakan sebagai rasio penilai tingkat kesehatan bank. Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPBS tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank dengan Prinsip Syariah menyatakan bahwa rasio NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kinerja BPRS atas kualitas pembiayaan semakin buruk.

Perkembangan nilai FDR dan NPF dari tahun 2013 sampai 2015 dinyatakan pada Tabel 4.2.Nilai rasio keuangan berupa FDR menunjukkan nilai yang relatif positif, walaupun terjadi peningkatan rasio FDR pada beberapa periode tertentu yang mengindikasikan penurunan kesehatan bank pada sisi likuiditasnya.Rasio NPF menunjukkan perkembangan negatif kinerja kesehatan BPRS karena nilai rasio yang semakin meningkat dari tahun 2013 sampai 2015.Kondisi tersebut dapat mengindikasikan adanya faktor yang mempengaruhi penurunan kinerja BPRS termasuk tingkat efisiensi.

Tabel 4.2 Perkembangan FDR dan NPF di Indonesia

Rasio Keuangan	Periode			
	2013	2014	2015	
FDR (dalam %)	120.93	124.24	120.06	
NPF (dalam %)	6.50	7.89	8.20	

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Desember 2015 (diolah)

Dilihat dari data yang ditampilkan Tabel 4.2, nilai FDR BPRS di Indonesia memiliki perkembangan yang fluktuatif dari periode tahun 2013 sampai 2015 dan relatif menurun pada tahun 2015 dibandingkan pada tahun 2014. Nilai NPF BPRS di Indonesia memiliki perkembangan yang negatif karena nilai rasio yang semakin besar dari tahun 2013 sampai 2015.

Berdasarkan Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPF dan FDR (Tabel 4.1), nilai rasio FDR yang ditampilkan pada Tabel 4.2 menjelaskan bahwa BPRS secara nasional berada pada peringkat 5 karena nilai FDR yang lebih besar dari 120% selama periode 2013 sampai 2015. Peringkat 5 mengindikasikan bahwa BPRS di Indonesia secara umum tidak sehat sehingga tidak mampu menghadapi perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya (Bank Indonesia, Peraturan BI Nomor 13/1/PBI/2011). Berdasarkan nilai NPF rata-rata nasional yang berada pada skala kurang dari 8% dan lebih dari 5% (peringkat 3) BPRS di Indonesia secara umum dinilai cukup sehat sehingga cukup mampu menghadapi perubahan kondisi bisnis dan

faktor eksternal lainnya (Bank Indonesia, Peraturan BI Nomor 13/1/PBI/2011).

2. Perbandingan Nilai FDR dan NPF

Berdasarkan data pada Statistik Perbankan Syariah (SPS) Posisi Desember 2015, yang dipublikasi melalui Bank Indonesia, BPRS di Indonesia khususnya yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai FDR dan NPF yang beragam (Tabel 4.3). Perbandingan dilakukan untuk melihat kualitas nilai rasio keuangan yang menyatakan tingkat kinerja kesehatan BPRS secara rata-rata dari masing-masing kelompok daerah operasional secara geografis.Perbandingan ini membangun hipotesis awal dalam melihat pengaruh letak geografis terhadap tingkat kinerja BPRS, kelompok daerah mana yang memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok daerah lainnya berdasarkan penilaian kesehatan bank.

Tabel 4.3 Perbandingan Nilai FDR dan NPF BPRS

	NPF (dalam%)	FDR (dalam%)
Daerah A	7.46	112.06
Daerah B	6.71	144.68
Daerah C	7.26	97.81
Daerah D	8.49	130.52

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Desember 2015 (diolah)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel sebelumnya yaitu Tabel 4.1 dan Tabel 4.2, nilai rata-rata dari FDR BPRS di daerah

A dan daerah C dibawah nilai FDR BPRS secara nasional yang bernilai 120.06%. Namun nilai rata-rata FDR BPRS di daerah B dan daerah D masih berada di atas nilai FDR BPRS secara nasional.

Selain itu, pada Tabel 4.3 nilai rata-rata rasio NPF BPRS di daerah A, B, dan C menunjukkan angka di bawah rata-rata nasional, sedangkan daerah D masih memiliki rata-rata rasio FDR BPRS di atas angka nasional, yaitu 8.20%. Dilihat berdasarkan nilai NPF, BPRS di daerah B memiliki nilai yang paling kecil dibandingkan BPRS di daerah lainnya sehingga dapat diartikan bahwa kualitas pembiayaan yang dimiliki BPRS di daerah B lebih baik dibandingkan BPRS di daerah lain.

Berdasarkan nilai FDR masing masing kelompok daerah, Ratarata BPRS di daerah C dinilai cukup sehat dengan nilai rasio kurang dari 100%. Daerah A memiliki BPRS dengan peringkat 4 atau kurang sehat karena nilai rasio FDR yang melebihi 100% dan kurang dari 120%. BPRS di daerah B dan D rata-rata dikategorikan tidak sehat atau berperingkat 5 karena nilai FDR yang melebihi 120%.

Nilai NPF masing-masing kelompok daerah operasional yang disajikan pada Tabel 4.3 beragam. Kelompok daerah A, B, dan C memiliki BPRS yang rata-rata berperingkat 3 atau cukup sehat dengan rasio NPF antara 5% sampai 8%. BPRS yang beroperasi di daerah D rata-rata memiliki nilai rasio di atas 8% sehingga kinerjanya dinilai kurang sehat atau berada pada peringkat 4.

Namun secara keseluruhan, nilai rata-rata FDR BPRS di daerah C paling kecil di antara empat daerah sampel, yaitu 97,81%. Selain itu, BPRS di daerah C memiliki nilai rata-rata rasio NPF terkecil kedua setelah daerah B, yaitu 7.26%.Berdasarkan penilaian kesehatan bank, BPRS yang beroperasi di daerah C memiliki peringkat paling baik, yaitu peringkat 3 dengan predikat cukup sehat apabila dibandingkan dengan BPRS pada kelompok daerah lain. Daerah C diartikan sebagai BPRS dengan kinerja paling baik diantara daerah lainnya berdasarkan dua rasio keuangan, yaitu FDR dan NPF.

3. Analisis Statistik Deskriptif Data Sampel

Data sampel yang diambil dari laporan keuangan BPRS di Indonesia menghasilkan beberapa nilai yang disesuaikan berdasarkan variabel yang digunakan dalam model.Nilai-nilai yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan dan dijelaskan secara garis besar dengan statistik deskriptif data yang terdapat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Data

No	Variabel	Max.	Min.	Rata-rata
1	Keuntungan	15,538,068	-26,283,325	1,125,732
	bersih (π) dalam			
	ribuan rupiah			
2	Piutang Jual	51,200,000	1,069,165	37,411,989
	Beli (Q_1) dalam			
	ribuan rupiah			
3	Pembiayaan	18,600,000	0	6,730,652
	Bagi Hasil (Q_2)			

	dalam ribuan			
	rupiah			
4	Harga Dana	0.600455	0.010303	0.133749
	(P_1)			
5	Harga Tenaga	0.185312	0.017734	0.061169
	Kerja (P_2)			

^{*}nilai belum dalam bentuk logaritmaSumber: *Output Eviews* 7 (diolah)

Pada Tabel 4.4 tersebut menampilkan nilai maksimum, minimum, dan rata-rata dari data yang digunakan. Data yang didapat terutama dari data yang ditampilkan pada Tabel 4.3, terlihat bahwa BPRS yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki rata-rata keuntungan bersih (π) yang dihasilkan mencapai nilai 1.13 miliar rupiah, dengan nilai keuntungan tertinggi sebesar 15.54 miliar rupiah namun terdapat kerugian yang mencapai nilai 26.28 miliar. Piutang dari transaksi jual beli (Q_1) yang dilakukan oleh BPRS di Indonesia memiliki nilai rata-rata mencapai 37.41 miliar rupiah, sedangkan untuk pembiayaan bagi hasil (Q_2) rata-rata pembiayaan yang dilakukan BPRS mencapai nilai 6.73 miliar rupiah.Ada beberapa BPRS di Indonesia yang tidak melakukan pembiayaan bagi hasil sehingga diberikan nilai nol (0) untuk menginformasikan hal tersebut. Harga dana (P_1) yang diterapkan oleh BPRS di Indonesia secara rata-rata memiliki nilai sebesar 0.134, nilai ini merupakan rasio antara nilai bagi hasil yang diterapkan dan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun BPRS. Selain itu, harga tenaga kerja (P2) di BPRS yang diperoleh dengan melihat nilai rasio antara biaya personalia dan nilai aktiva BPRS

memiliki nilai rata-rata sebesar 0.061. Nilai dari kedua harga input yang positif dan dibawah satu, memberikan informasi bahwa input yang digunakan termasuk barang normal yang bersifat inelastis sehingga harga input tersebut mempengaruhi jumlah input yang digunakan.

B. Analisis Model Estimasi dan Variabel yang Mempengaruhi Fungsi Profit

Estimasi metode data panel penelitian ini diolah dengan software Eviews 7. Pendekatan yang terbaik untuk pengolahan Stochastic Frontier Analysis (SFA) adalah dengan ordinary least squared (OLS) atau pooled least squared (PLS), dikarenakan model mendekati bentuk singular matriks jika diolah dengan pendekatan fixed atau randomeffect model. Hasil estimasi Eviews 7 model OLS menghasilkan nilai R-squared sebesar 0.325. Model estimasi tersebut akan digunakan untuk pengolahan selanjutnya pada software Frontier 4.1 untuk mencari nilai efisiensi yang dihasilkan setiap BPRS (Tabel 7). Nilai efisiensi juga diperkirakan dengan estimasi maximum-likelihood untuk technical efficiency effect dari model panel yang dipakai.

Tabel 4.5 Hasil Akhir Maximum Likelihood Estimator Pendekatan SFA

Variabel	koefisien	t-ratio*	
$\log Q_1$	0.731	0.385	
$\log Q_2$	0.093	0.473	
$log P_1$	-0.023	-0.031	
$log P_2$	0.791	0.558	
D_1	0.195	0.236	

Konstanta	-0.648	0.376
Sigma-squared	0.475	0.538
Gamma	0.999	$Standar-error\ of\ gamma=0.000$

^{*}signifikansi pada taraf nyata 5% Sumber: Frontier 4.1 (output)

1. Hasil Uji dari Model Estimasi Fungsi Profit

Penelitian ini menggunakan *Eviews* 7 untuk mengestimasikan bentuk model terbaik dari data yang diperoleh dan telah dilakukan pendekatan SFA.Model yang dihasilkan diuji kembali secara statistik untuk mendapatkan simpulan model estimasi yang dapat dipakai dalam perhitungan nilai efisiensi BPRS.Beberapa pengujian yang dilakukan pada pendekatan OLS meliputi yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (uji asumsi klasik).

Berdasarkan hasil uji model didapatkan bahwa model telah menyebar normal berdasarkan uji normalitas, karena nilai koefisien *Jarque-Bera* adalah 58.299 lebih besar dari taraf nyata yang digunakan sebesar 0.05 atau 5%. Nilai statistik *Durbin Watson* yang dihasilkan adalah 1.644, dengan variabel bebas sebanyak lima dan jumlah observasi sebanyak 183 sehingga nilai tersebut berada diantara nilai tabel *Durbin Watson*, yaitu 1.568–1.779 dan menyimpulkan bahwa tidak ada autokolerasi dalam model. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel dalam model.Hasil estimasi menyatakan nilai korelasi yang didapat kurang dari 4.74 (f-tabel), sehingga penelitian ini tidak mengandung

multikolinieritas.Uji heteroskedastisitas pada model ini dilakukan dengan Uji *White* yang menyatakan data tidak bersifat heteroskedastis dengan nilai *Obs*R-squared* sebesar 18.391 dan nilai *probability* 0.0725 (lebih besar dari taraf nyata 5%).

Berdasarkan hasil akhir estimasi *maximum-likelihood* pendekatan SFA yang diolah menggunakan *Frontier 4.1*, model telah dapat dinilai baik dengan melihat nilai *gamma* sebesar 0.999 mendekati satu dan *standard-error* 0.000. Signifikasi variabel yang digunakan dilihat dengan membandingkan t-*ratio* dan nilai sebaran t-tabel (variabel bebas 5 dan 183 observasi) pada taraf nyata 5% (uji t dua arah).

2. Variabel yang Mempengaruhi Fungsi Profit

Variabel $\log Q_1$ (piutang jual beli) dalam model memberikan pengaruh yang signifikan pada $\log \pi$ sebagai variabel dependen. Nilai t-ratio sebesar 0.385 yang lebih besar dibanding nilai t-tabel pada taraf nyata 5%. Besaran pengaruh variabel $\log Q_1$ tersebut dapat dilihat pada nilai koefisiennya yaitu 0.731 yang pengaruhnya positif terhadap nilai $\log \pi$. Perubahan Q_1 yang meningkat sebesar 1% akan meningkatkan nilai profit sebesar 0.73% begitu juga sebaliknya, dengan asumsi ceteris paribus. Peningkatan nilai piutang jual beli (murabahah, istishna, dan salam) berdampak meningkatkan keuntungan yang dihasilkan oleh BPRS. Hal ini menggambarkan secara umum bahwa

BPRS cenderung selalu meningkatkan pembiayaan dalam bentuk akad jual beli untuk meningkatkan keuntungan yang didapat.

Variabel $log Q_2$ (pembiayaan bagi hasil) dalam model memberikan pengaruh yang signifikan terhadap $\log \pi$ sebagai variabel dependen. Nilai t-ratio sebesar 0.473 yang lebih besar dibanding nilai t-tabel pada taraf nyata 5%. Besaran pengaruh variabel $\log Q_2$ tersebut dapat dilihat pada nilai koefisiennya yaitu 0.093 yang pengaruhnya positif terhadap nilai log π . Perubahan Q_2 yang meningkat sebesar 1% akan meningkatkan nilai profit sebesar 0.09% begitu juga sebaliknya, dengan asumsi ceteris paribus. Hal ini menyimpulkan bahwa peningkatan pembiayaan bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) berdampak meningkatkan keuntungan didapat BPRS. yang Pembiayaan yang mengandung bagi hasil akan cenderung ditingkatkan jumlahnya untuk meningkatkan total nilai bagi hasil kepada BPRS, sehingga peningkatan pendapatan yang diterima akan meningkatkan keuntungan BPRS.

Variabel $\log P_1$ (harga dana) dalam model memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap $\log \pi$ sebagai variabel dependen. Nilai t-*ratio* sebesar -0.031 yang lebih kecil dibanding nilai t-tabel pada taraf nyata 5%. Besaran pengaruh variabel $\log P_1$ tersebut dapat dilihat pada nilai koefisiennya yaitu -0.023 yang pengaruhnya negatif terhadap nilai $\log \pi$. Perubahan P_1 yang meningkat sebesar 1% akan menurunkan nilai profit sebesar 0.02% begitu juga sebaliknya,

dengan asumsi *ceteris paribus*. Selanjutnya, peningkatan harga dana oleh BPRS berdampak menurunkan hasil keuntungan BPRS. Harga dana melambangkan perbandingan dana yang akan diterima oleh BPRS ketika melakukan transaksi atau akad dengan pihak nasabah. Peningkatan rasio bagi hasil yang dinyatakan dalam peningkatan harga dana akan menyebabkan penurunan ketertarikan nasabah menggunakan jasa keuangan yang ditawarkan oleh BPRS, sehingga mengurangi pendapatan BPRS dan menurunkan keuntungannya.

Variabel $\log P_2$ (*price of labor*) dalam model memberikan pengaruh yang signifikan terhadap $\log \pi$ sebagai variabel dependen. Nilai t-*ratio* sebesar 0.558 yang lebih besar dibanding nilai t-tabel pada taraf nyata 5%. Besaran pengaruh variabel $\log P_2$ tersebut dapat dilihat pada nilai koefisiennya yaitu 0.791 yang pengaruhnya positif terhadap nilai $\log \pi$. Perubahan P_2 yang meningkat sebesar 1% akan meningkatkan nilai profit sebesar 0.79% begitu juga sebaliknya, dengan asumsi *ceteris paribus*. Variabel P_2 berdampak meningkatkan nilai keuntungan BPRS jika nilainya ditingkatkan.

Variabel D_1 (pengaruh lokasi secara geografis) dalam model memberikan pengaruh signifikan terhadap $\log \pi$ sebagai variabel dependen dilihat dari nilai t-*ratio* sebesar 0.236 yang besar jika dibandingkan dengan nilai t-tabel pada taraf nyata 5%. Signifikansinya pengaruh D_1 tersebut dapat menyatakan adanya pengaruh lokasi BPRS secara geografis dalam pendekatan SFA yang dilakukan.Koefisien

 D_1 sebesar 0.195 berpengaruh positif terhadap nilai keuntungan yang dihasilkan BPRS.Nilai koefisien tersebut diinterpretasikan bahwa BPRS yang beroperasi di daerah C atau daerah yang terluas secara geografis (berdasarkan luas wilayah) memiliki keuntungan yang paling tinggi (efisien) daripada daerah sampel lainnya.

C. Hasil Nilai SFA dan Konsep Efisiensi Keuntungan Alternatif

Efisiensi yang dihitung dalam penelitian ini merupakan nilai efisiensi BPRS menggunakan input (alokasi biaya) dan menghasilkan keuntungan selama periode satu tahun. Periode yang diteliti adalah tahun 2013 sampai tahun 2015.Rentang nilai efisiensi yang didapat adalah diantara nol dan satu. Semakin mendekati satu maka BPRS memiliki kinerja yang semakin efisien dan nilai yang lebih kecil mengindikasikan kinerja BPRS yang semakin tidak efisien

1. Kategori Hasil Pengukuran Nilai Efisiensi BPRS

Pengukuran efisiensi dilakukan menggunakan software Frontier 4.1 yang mengestimasi nilai technical effect efficiency dari model panel. Frontier 4.1 mengukur efisiensi BPRS dengan mempertimbangkan maximum-likelihood yang secara langsung terprogram dalam software tersebut. Nilai efisiensi akan secara langsung dihasilkan berdasarkan cross-section dan time periodeof the data.

Keseluruhan hasil olahan menunjukan tingkat efisiensi yang tergolong kecil dari BPRS yang diteliti, baik itu BPRS yang tergolong

dalam daerah A, daerah B daerah C, maupun daerah D. Data yang menyatakan hasil olahan tersebut dalam penelitian ini secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Nilai Efisiensi Tertinggi, Terendah, dan Rata-rata BPRS di Indonesia Tahun 2013-2015

BPRS	Periode	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
Daerah A	2013	0.99877	0.70837	0.85413
	2014	0.99741	0.00229	0.53507
	2015	0.73757	0.15732	0.41675
Daerah B	2013	0.99939	0.00162	0.57696
	2014	0.99921	0.00037	0.52619
	2015	0.75469	0.00020	0.28651
Daerah C	2013	0.99950	0.00247	0.43415
	2014	0.99931	0.00328	0.47725
	2015	0.99901	0.00196	0.47766
Daerah D	2013	0.99912	0.00281	0.46905
	2014	0.99927	0.00268	0.54824
	2015	0.71052	0.00070	0.32886

Sumber: Output Frontier 4.1 (diolah)

Hasil olahan yang didapat dari Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 secara keseluruhan nilai efisiensi tertinggi dihasilkan oleh BPRS yang berada di daerah C, yaitu 0.99950 dan nilai efisiensi terendah dihasilkan oleh BPRS di daerah B, yaitu 0.00162. Pada periode selanjutnya, tahun 2014, nilai efisiensi BPRS tertinggi masih dihasilkan oleh BPRS yang berada di daerah C, yaitu 0.99931 dan efisiensi terendah adalah BPRS di daerah B, yaitu 0.00037. Pada periode tahun 2015, BPRS di daerah C menghasilkan nilai efisiensi

tertinggi yaitu 0.99901 dan nilai BPRS terendah dihasilkan BPRS yang ada di daerah B yaitu 0.00020. Dilihat data yang ditampilkan pada Tabel 4.6 nilai rata-rata BPRS di daerah A memiliki perkembangan yang relatif menurun dari tahun 2013 sampai 2015. Nilai rata-rata efisiensi yang dihasilkan BPRS di daerah B memiliki tren yang negatif (menurun) perkembangannya dari tahun 2013 sampai 2015. Tren perkembangan nilai rata-rata efisiensi BPRS di daerah C cenderung positif (meningkat) dari tahun 2013 sampai 2015. Nilai rata-rata efisiensi BPRS di daerah D memiliki perkembangan yang fluktuatif dari tahun 2011 sampai 2013 dan relatif menurun pada tahun 2015 apabila dibandingkan nilai rata-rata efisiensi yang dihasilkan pada tahun 2013 dan 2014.

Perbandingan nilai rata-rata efisiensi yang dihasilkan oleh BPRS di masing-masing daerah sesuai dengan nilai rasio keuangan yang dibandingkan pada Tabel 4.3.BPRS di daerah C memiliki penilaian kinerjapaling baik apabila dibandingkan dengan BPRS di daerah lainnya (daerah A, B, dan D). Daerah C secara geografis memiliki luas wilayah yang paling luas apabila dibandingkan dengan kelompok daerah lainnya sehingga dapat diartikan bahwa kinerja efisiensi terbaik dihasilkan oleh BPRS yang beroperasi di daerah dengan luas wilayah terluas.

2. Nilai Efisiensi yang Dihasilkan dengan Metode SFA

Hasil pengolahan yang telah dilakukan dengan metode SFA dan konsep efisiensi keuntungan alternatif dapat dilihat pada Tabel 4.7.Nilai efisiensi yang didapat pada Tabel 4.6 dikelompokkan berdasarkan selang tertentu dengan tujuan melihat frekuensi dan sebaran nilai efisiensi BPRS.Data dari Tabel 4.7 memperlihatkan jumlah BPRS dengan selang nilai efisiensi tertentu.

Tabel 4.7 Frekuensi dan Sebaran Nila Efisiensi BPRS

Nilai Efisiensi	Frekuensi	Persentase (%)
0.000 - 0.100	3	4.92
0.101 - 0.200	4	6.56
0.201 - 0.300	6	9.84
0.301 - 0.400	9	14.75
0.401 - 0.500	9	14.75
0.501 - 0.600	11	18.03
0.601 - 0.700	10	16.39
0.701 - 0.800	5	8.20
0.801 - 0.900	4	6.56
0.901 – 1.000	0	0.00

Sumber: *Output Frontier 4.1* (diolah)

Nilai efisiensi rata-rata secara keseluruhan yang dihasilkan seluruh BPRS yang diteliti dari tahun 2013 sampai tahun 2015 adalah 0.47527.Sedangkan, nilai efisiensi rata-rata selama periode waktu penelitian di masing-masing daerah operasional ternyata tidak menghasilkan perbedaan yang begitu signifikan.BPRS di daerah C menghasilkan efisiensi rata-rata sebesar 0.60198, memiliki selisih

0.13876 lebih besar dari nilai efisiensi rata-rata yang dihasilkan BPRS di daerah B sebesar 0.46322. Nilai rata-rata efisiensi yang dihasilkan BPRS di daerah A lebih kecil 0.00002 daripada di daerah B, yaitu 0.46302. Daerah yang memiliki rata-rata nilai efisiensi BPRS terbesar kedua setelah daerah A dengan nilai sebesar 0.44871, yaitu daerah D meskipun selisihnya hanya 0.001431 lebih besar dari efisiensi rata-rata BPRS di daerah C. Nilai efisiensi yang dihasilkan menjelaskan bahwa ada perbedaan tingkat kinerja antara BPRS yang memiliki daerah operasional berbeda secara geografis. Pada penelitian ini BPRS yang beroperasi di daerah dengan luas wilayah lebih besar memiliki nilai rata-rata efisiensi yang lebih baik dibandingkan nilai rata-rata efisiensi yang dihasilkan BPRS di daerah yang luas wilayahnya lebih kecil.

Hasil pengolahan data(Tabel 4.7) menunjukkan nilai efisiensi BPRS yang didapat masih tergolong rendah, dengan lebih banyak frekuensi nilai pada selang 0.000-0.500, yaitu 31 BPRS atau sebesar 50.82% dari total BPRS yang diteliti (61 BPRS). Sebaran nilai efisiensi yang rendah ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari total BPRS telah melaksanakan kegiatan operasional dan fungsi intermediasi dengan efisien.Namun setengah lebih 0.82% dari total BPRS masih mengalami inefisiensi dalam menghasilkan keuntungan. Inefisiensi ini dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

a. Berdasarkan tabulasi data laporan keuangan BPRS, data yang didapat banyak BPRS yang bernilai nol pada variabel Q_2 (tidak

melakukan pembiayaan yang mengandung bagi hasil). Selain itu, banyak BPRS yang melaporkan kerugian dalam operasionalnya selama waktu penelitian. Hal ini cenderung mempengaruhi nilai secara menyeluruh dari nilai efisiensi yang dihasilkan.

- b. Persaingan antar lembaga keuangan yang dihadapi oleh BPRS menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Daya saing suatu BPRS tentunya dipengaruhi oleh keberadaan BPRS lainnya di daerah yang sama, selain itu suatu BPRS juga menghadapi intervensi baitul maal wa tamwil (BMT) dan koperasi (syariah dan konvensional) dan bank syariah yang turut mengambil pasar mikro di daerah tersebut. Kondisi persaingan ini diramaikan oleh keberadaan BPR dan bank konvensional.
- c. Pengestimasian secara statistik data menyatakan data menyebar normal, namun nilai *Sum-squared residual* yang tinggi (sebesar 667.7304) cenderung mempengaruhi tingginya nilai inefisiensi dan *random effect* pada pendekatan SFA. Nilai *R-squared* pada estimasi awal OLS memiliki nilai rendah yang nilai tersebut melambangkan ragam regresi yang digunakan dalam model, sehingga ketika nilai *R-squared* memiliki nilai yang tinggi atau mendekati satu diasumsikan nilai efisiensi cenderung lebih tinggi. *R-squared* mempengaruhi nilai *sum-squared* pada *Frontier 4.1*
- d. Kegiatan keuangan BPRS sebagai lembaga keuangan syariah yang diperkirakan menghasilkan keuntungan memiliki proporsi berbeda

dengan kegiatan yang dilakukan lembaga keuangan konvensional lainnya. Lembaga keuangan konvensional dapat memiliki kegiatan keuangan yang seluruhnya menghasilkan keuntungan dikarenakan keseluruhan kegiatan pembiayaan yang diberikan mengandung unsur bunga. BPRS sendiri memiliki pembiayaan yang tidak bertujuan menghasilkan keuntungan, tidak mengandung bagi hasil atau bersifat taawun, seperti pembiayaan qardhul hasan. Berdasarkan data pada Statistik Perbankan Syariah 2015, perbandingan antara pembiayaan **BPRS** bersifat yang menghasilkan keuntungan dan pembiayaan non-profit memiliki rasio mencapai 0.90, yang berarti 90% pembiayaan yang diberikan BPRS merupakan pembiayaan yang bersifat menghasilkan keuntungan, yaitu mudharabah, musyarakah, istishna, murabahah, ijarah, salam dan lainnya.